

Aqlania, Vol. 08. No. 01 (Januari-Juni) 2017
ISSN: 2087-8613

Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia

Syafi'in Mansur

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Sejarah telah mencatat dalam lebaran kehidupan manusia, bahwa homoseksual telah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia pada zaman kaumnya Nabi Luth yang belum pernah terjadi pada zaman-zaman umat terdahulu. Perbuatan homoseksual yang tidak diperkenan dengan Tuhan karena telah menyalahi fitrah manusia sehingga mereka disiksa. Homoseksual sekarang menjadi perbincangan di Indonesia dengan nama LGBT ini yang dapat mendatangkan musibah dan bencana serta penyakit yang sedang diperjuangkan oleh aktivis LGBT untuk dibolehkannya pernikahan sesama jenisnya. Maka agama Islam, Kristen {Katolik dan Protestan}, Hindu, Buddha dan Konghucu meresponnya. Kalau agama Hindu, Buddha dan Konghucu tidak terlalu keras dalam melarang homoseksual dan LGBT. Sedangkan agama Islam dan Kristen adalah sangat keras melarangnya, bahkan dianggap sebagai kejahatan dan dosa serta dikutuk oleh Tuhan dan seharusnya dihukum dengan hukuman mati. Tetapi kalau mereka bertaubat kepada Tuhan maka Tuhan akan memafkan dan kembali menjadi manusia yang normal sehingga menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya.

Kata kunci : Sejarah, Nabi Luth, Homoseksual, LGBT [lesbi, gay, geseksual dan Transgender], Islam, Kristen [Katolik dan Protestan], Hindu, Buddha, dan Konghucu, manusia normal.

A. Pendahuluan

Dunia saat ini, dikejutkan dengan maraknya perbincangan, baik di media massa, televi dan internet maupun juga dibicarakan oleh para tokoh agama, politisi, pejabat dan masyarakat mengenai homoseksial yang dikenal di Indonesia dengan nama LGBT adalah lesbian, gay, beseksual dan transgender. Propaganda LGBT ini dapat meresahkan keluarga dan masyarakat serta pemerintah. Kalau LGBT tidak berhenti melakukan propaganda maka akan menimbulkan gesekan-gesakan dengan masyarakat, tentu akan menggagu kedamaian dan keamanan Pemerintahan Republik Indonesia.

Dalam persoalan ini, tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan terhadap homoseksual atau LGBT melainkan dengan cara kearifan karena mereka adalah masyarakat Bangsa Indonesia yang harus dilindungi dan diberikan bimbingan yang benar sehingga mereka dapat kembali kepada fitrah yang sesungguhnya. Bahkan Jimly Asshiddiqie menyatakan bahwa LGBT merupakan sebuah penyakit dan langkah paling tepat untuk menghadapinya adalah dengan pengobati penyakit tersebut, ini penyakit

dan memang harus diobati.¹ Begitu pula, Andi Yulia Fariz sebagai ketua Koordinasi Bidang Pemberdayaan Perempuan, anak, remaja dan keluarga ICMI menyatakan bahwa kaum LGBT ini merupakan kelompok yang perlu ditolong dan diatasi secara bersama-sama, tetapi caranya harus sesuai dengan aturan dan norma yang ada dengan tidak mengedepankan kekerasan. Di samping itu, pemerintah mestinya bisa segera merumuskan persoalan ini dengan berbagai sumber daya yang dimiliki.²

Menghadapi kaum homoseksual atau LGBT ini, bukan dengan cara emosi melainkan dengan cara yang bijak dan pendekatan secara psikologis serta mengobatinya dengan suntikan ruh agama serta suntikan medis supaya mereka sadar dan sehat. Bahkan Wakil Ketua ICMI Sri Astuti Bukhari menegaskan bahwa kaum LGBT harus ditolong dan diatasi bersama, tetapi bukan dengan kekerasan melainkan dengan cara mengundang psikolog atau psikiater untuk penyembuhan mereka. Di samping itu, Pemerintah harus mempunyai program nyata, baik itu promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif bagi individu LGBT.³

Propaganda homoseksual atau LGBT ini, merupakan suatu musibah bagi masyarakat Indonesia, maka perlu ditangani dengan serius baik oleh masyarakat, tokoh agama maupun pemerintah. Bahkan

¹ Rebulika, [Jakarta, 12 Februari 2016], hlm. 9

² Rebulika, "ICMI Jangan Kucilkan LGBT", [Jakarta, 20 Februari 2016], hlm. 1

³ *Ibid*, hlm. 1

menarik apa yang disampaikan oleh Kapolri Jenderal Polisi Badrodin Haiti bahwa minta kaum LGBT tidak melakukan propaganda paham mereka pada masyarakat. Masyarakat mengharapkan mereka tidak memprogandakan LGBT, tetapi keberadaan mereka kita hormati. Dia menyadari bahwa masyarakat Indonesia tak setuju dengan paham LGBT. Karena itu, jika kaum LGBT melakukan propaganda, dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan masyarakat. Kendati ada penolakan yang keras dari masyarakat, Kapolri memastikan institusinya akan bertindak adil pada kaum LGBT. Polri akan menindak tegas jika ada masyarakat yang melakukan kekerasan kepada mereka. Sebaliknya, polisi juga akan menindak jika ada kaum LGBT yang melakukan perbuatan melanggar hukum. Kalau melanggar hukum, kita tindak, sudah kok yang sudah kami proses.⁴

Oleh karena itu, aktifitas homoseksual atau LGBT sudah berdampak negatif terhadap tatanan kehidupan sosial bangsa Indonesia, maka perlu pro aktif semua elemen masyarakat untuk membendung lesbian, gay, geseksual dan gransgender sebagai penyakit masyarakat sehingga akan menjadi tekadensi moral bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syauqi Bay bahwa suatu bangsa dikenal karena akhlaknya, jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pula

⁴ *Ibid*, hlm. 1

bangsa itu.⁵ Begitu pula, A. Hasyim Muzadi menyatakan jika di Indonesia secara sengaja dan terencana ada kampanye pengembangan LGBT itu sangat berbahaya. Apalagi terencana bagi pengembangan gerakan ini akan sangat mengancam budaya dan tata sosial agamis di Tanah Air Indonesia. Bila keberadaan LGBT sudah berubah menjadi gerakan dan meninggalkan ruang privatnya, menjajakan diri ke ruang kerumunan, menyeret anak-anak kita yang normal masuk obnormalitas kehidupan maka inilah waktunya bagi bangsa Indonesia yang religius untuk menaikkan derajat kewaspadaan ke level yang lebih serius. Kalau sudah berubah menjadi gerakan, apalagi berlangsung secara terstruktur dan masih maka kecenderungan ini akan menjadi pergerakan internasional. Mereka akan menuntut komunitasnya diakui. Dan pada akhirnya, mereka akan menuntut hak-hak sebagaimana hak yang dimiliki warga negara lainnya., seperti hak berumah tangga, hak asuh terhadap anak serta hak-hak lainnya yang sangat mungkin akan mengubah tatanan kehidupan anak manusia.⁶ Dalam menghadapi persoalan ini, bagaimana sikap agama-agama yang ada di Indonesia, baik Islam, Kristen [Katolik dan Protestan], Hindu, Buddha maupun Konghucu.

B. Selintas Sejarah Homoseksual

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1983), cet. ke-2, hlm. 30

⁶A. Hasyim Muzadi, "Tuhan Tidak Suka Kaum Luthy" *Republika* [Jakarta, 28 Februari 2016], hlm. 2

Dalam catatan sejarah belum ada yang melakukan hubungan homoseksual atau dikenal sekarang dengan LGBT di Indonesia. Pada zaman Nabi Adam As. belum terjadi, hanya yang terjadi pembunuhan terhadap Habil yang dilakukan oleh Qabil karena kebencian.⁷ Begitu pula, pada zaman Nabi Nuh As belum terjadi masalah homoseksual tersebut, yang terjadi adalah pendustakaan kaumnya terhadap ajaran Nabi Nuh sehingga ditimpa siksaan banjir yang besar.⁸ Pada zaman Nabi Hud As belum terjadi namun yang terjadi pengingkaran kaumnya kepada Nabi Hud As. sehingga kaumnya disiksa dengan kemarau dan badai.⁹ Kemudian pada zaman Nabi Shaleh belum terjadi hal tersebut, namun yang terjadi adalah pendustaan terhadap ajakannya sehingga kaumnya tersiksa dengan gempa bumi yang dahsyat.¹⁰

Kemudian, pada zaman Nabi Luth As. memang terjadi homoseksual yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Kejadian ini, diabadikan dalam Al-Qur'an maupun dalam Alkitab atau Bibel. Kejadian tersebut, bukan hayalan atau ilusi namun suatu kenyataan yang benar dan memang fakta yang nyata terjadi pada masa Nabi Luth As. di Kota Sodom dan Gomora. Dalam kaitan ini, Muhibb Abdul Wahab menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah faktual, benar adanya

⁷ Al-Qur'an, surat Al-Maidah [5]: 27-31

⁸ Al-Qur'an, surat Al-A'raf [7]: 59-60, 64, dan Al-Qamar [54]: 18

⁹ Al-Qur'an, surat Al-A'raf [7]: 65-66, 72 dan Al-Ankabut [29]: 38

¹⁰ Al-Qur'an, surat Al-A'raf [7]: 76-79 dan An-Naml [27]: 45, 49, 51-52

dan tidak ahistoris. Tidak ada argumen yang dapat dijadikan sebagai pembenaran atas legalisasi perkawinan sejenis, termasuk argumen HAM, karena perilaku kaum Nabi Luth As. itu justru melanggar HAM melawan nurani dan fitrah kemanusiaan yang benar dan lurus, mematikan proses reproduksi melalui pernikahan berbeda jenis dan mematikan masa depan kemanusiaan.¹¹ Kejadian kaum Nabi Luth As dipaparkan dalam Alkitab dan Al-Qur'an sebagai berikut:

“Matahari sedang terbit ketika Lot sampai di Zoar. Tiba-tiba Tuhan menurunkan hujan belerang yang berapi atas Sodom dan Gomora. Kedua kota itu dihancurkan, juga seluruh lembah dan semua tumbuh-tumbuhan serta semua penduduk di situ. Tetapi istri Lot menoleh kebelakang, lalu dia berubah menjadi tiang garam. Keesokan harinya, pagi-pagi Abraham cepat-cepat pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan sehari sebelumnya. Ia memandang ke arah Sodom dan Gomora dan keseluruhan lembah dan melihat asap dari tungku raksasa. Denikian, Allah membinasakan kota-kota itu di lembah di mana Lot tinggal. Allah ingat kepada Abraham dan menolong Lot melarikan diri” [Kejadian, 19: 23-29].

“Sama juga halnya dengan kota Sodom dan Gomora. Allah memusnakan kota-kota itu dengan api supaya menjadi contoh tentang apa yang akan

¹¹Muhbib Abdul Wahab, “Perilaku Kaum Nabi Luth As.” Rebulika, [Jakarta, 19 Februari 2016], hlm. 12

terjadi dengan orang-orang yang jahat. Tetapi Lot diselamatkan, karena ia menuruti kemauan Allah, ia sangat menderita karena kelakuan yang tidak senonoh dari orang-orang bejat. Di tengah-tengah orang-orang semacam itu Lot yang baik itu hidup dengan batin tersiksa, karena tiap hari ia melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat”[2 Petrus, 2: 6-8].

Nabi Luth atau Lot merasa tersiksa dengan perbuatan kaum Sodom dan Gomora yang melakukan perbuatan yang tidak senonoh tersebut sehingga Allah memusnakan mereka dengan diturunkan hujan belerang yang berapi sehingga dapat memusnakan kota tersebut. Hal ini, merupakan suatu pelajaran yang berharga bagi manusia supaya tidak melakukan perbuatan yang sangat bejat itu. Kemudian Nabi Luth atau Lot diselamatkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Gambaran Alkitab atau Bibel itu, ditegaskan pula oleh Al-Qur'an secara gamblang dan terang dalam memaparkan kehidupan kaum Nabi Luth As.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ
 أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقَاطِعُونَ
 السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۗ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ
 إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ

رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا
 إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا إِنَّا مَهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا
 كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٢١﴾ قَالَ إِنِّي فِيهَا لُوْطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ
 بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٢٢﴾
 وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا
 لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ
 الْغَابِرِينَ ﴿٢٣﴾ إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ
 السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٢٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً
 لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas

kaum yang berbuat kerusakan itu". Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal" {QS. Al-Ankabut [29]: 28-35}.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ
وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُمْ يَهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ



يَفْقَوْمٍ هَتُولَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَيْفِي أَلَيْسَ
 مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٦﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقِّ وَإِنَّكَ
 لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٧﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوَى إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٧٨﴾
 قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوَا إِلَيْكَ فَاسْرِبِ بِاهْلِكَ بِقَطْعِ مَنْ أَيْلٍ
 وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمْ
 الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا
 وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سَجِيلٍ مِّنْضُودٍ ﴿٨٠﴾ مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا
 هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨١﴾

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan Dia berkata: "Ini adalah hari yang Amat sulit. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?. Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki. Luth

berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan). Para utusan (malaiikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?. Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim" {QS. Hud [11]: 77-83}.

Al-Qur'an memberikan bukti yang benar dan tidak dapat dibantahkan oleh akal manusia karena Allah yang telah menunjukkan kepada manusia yang berakal yang dapat mengambil pelajaran yang berharga dari kejadian kaum Nabi Luth yang telah melakukan perbuatan yang keji, perbuatan yang mungkar, perbuatan yang zalim, perbuatan yang fasad, perbuatan yang mujrimin dan perbuatan yang lainnya sehingga Allah memusnakan kaum Nabi Luth dengan siksaan hujan batu dan

dijungkir balikkan bumi tempat tinggalnya. Ini merupakan suatu bukti bahwa masyarakat kaum Nabi Luth adalah masyarakat yang rendah tingkat moralnya, rusak mentalnya, serta tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Kemaksiatan dan kemungkaran merajalela dalam pergaulan hidup mereka sehari-hari.¹²

Dengan demikian, jelas bahwa kedua kitab tersebut, menunjukkan kebenaran tentang kejadian homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang belum pernah terjadi pada umat-umat Nabi sebelumnya. Bahkan A. Hasym Muzadi menegaskan bahwa kalau Allah berkenan, tentu sampai sekarang kegiatan persebadanan sesama jenis akan menjadi tradisi yang mesti dijaga secara terus-menerus hingga akhir kehidupan. Yang menjadi justru sebaliknya, dari keterangan berbagai kitab suci, belum ditemukan adanya berkenan Tuhan terhadap praktek seks menyimpang. Karena Tuhan tak berkenan dan seharusnya praktek semacam itu dihindari, dijauhi dan ditinggalkan. Setiap kali berbicara hal ini, landasan historisnya selalu mengacu kepada kisah perilaku umat Luth. Melalui Al-Qur'an, kita temukan gambaran betapa murka Tuhan terhadap kaum Nabi Luth yang berperilaku homoseksual. Kemurkaan Tuhan itu diwujudkan dengan menurunkan hujan batu dari langit dan membalikkan bumi. Mereka hancur lebur, termasuk istri Nabi Luth. Yang

¹² Muhammad Yusuf bin Abdurahman, *Para Pembangkang Kisah-kisah Kaum Terdahulu yang Dibinasakan Allah*, {Yogyakarta: Diva Press, 2013}, cet. ke-1, hlm. 117

diselamatkan adalah yang beriman dan perilaku seksnya tidak menyimpang [QS. 7: 80, 26: 160, 29: 29, 54: 38].¹³ Berarti secara historis, bahwa mulai terjadinya penyakit homoseksual manusia yang menyimpang adalah pada zaman Nabi Luth kemudian menular kepada umat-umat manusia lainnya hingga terjadi penyakit ini menimpa kepada sebagian masyarakat Bangsa Indonesia. Walaupun bangsa Indonesia pernah membuat peraturan yang berkaitan dengan masalah homoseksual ini, namun sekarang aktivis homoseksual atau LGBT akan terus memperjuangkan supaya dapat diterima di Bangsa Indonesia termasuk menikah sesama jenis.

C. Pandangan Agama di Indonesia Tentang Homoseksual

Agama yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah Islam, Kristen [Katolik dan Protestan], Hindu, Buddha dan Konghucu. Semua agama itu, mempercayai kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyakini Kitab Sucinya serta mengikuti para Nabinya. Kalau mengimani Kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak akan melakukan hubungan sejenis atau berbuat homoseksual karena Tuhan sendiri melarang hubungan homoseksual dan melanggar fitrah kemanusiaannya. Bahkan Tuhan telah menjadikan manusia itu berpasangan antara laki-laki dan

¹³ A. Hasyim Muzadi, *op.cit*, hlm. 1

perempuan untuk menjadi keluarganya sehingga melahirkan keturunan. Oleh karena itu, bagaimana agama-agama di Indonesia menyikapi hal tersebut, apakah membolehkan hubungan sejenis atau pun melarangnya.

1. Agama Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. untuk menyelamatkan umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Islam adalah agama rasional yang tidak membenarkan perbuatan homoseksual karena hal itu sudah melanggar fitrah manusia yang Allah ciptakan dan melanggar pula terhadap sunnatullah bahwa laki-laki sudah dipasangkan dengan perempuan. Bukan sebaliknya laki-laki senang kepada laki-laki dan perempuan senang kepada perempuan. Hal ini, yang bertentangan dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengetahui” {QS. Al-Hujurat [49]: 13}.

Allah menjadikan laki-laki dan perempuan supaya saling mengenal, saling memahami, saling mencintai sehingga terjadi kepada hubungan yang lebih erat lagi untuk dijadikan sebagai suami-istri yang syah menurut syariat Islam. Hal ini, yang dibolehkan menikah dengan lawan jenis bukan sesama jenis karena Allah telah memasangkan jodohnya masing-masing sesuai dengan yang dicintai dan yang disenangi sehingga mendatangkan sakinah [merasa tentram], mawaddah [penuh cinta] warahmah [kasih sayang]. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” {QS. Ar-Rum [30]: 21}.

Dengan menikahi perempuan yang shalehah akan membawa kebahagiaan dan kasih sayang sehingga mendapatkan keturunan yang baik dan sholeh. Bahkan dalam Islam dibolehkan laki-laki menikahi

perempuan hingga empat orang dengan keadilan. Yang tidak adil adalah menikahi perempuan sama perempuan dan laki-laki sama laki-laki. Ini yang merusak fitrah dan merusak keturunan. Sedangkan yang tidak merusak dan dianjurkan kepada laki-laki untuk menikahi perempuan yang dicintai.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ
وَتَلْت وَرُبْعٍ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” {QS. An-Nisa [4]: 3}.

Menikah dengan syah, berarti menyalurkan seks dengan benar dan yang tidak benar adalah menyalurkan seks dengan sesama jenis. Menyalurkan seks dengan suami-istri dianjurkan dalam Islam, bahkan berpahala besar karena Allah mengetahui kebutuhan biologis manusia sehingga Allah mengalalkan seks dengan pernikahan. Menyalurkan seks tanpa pernikahan adalah perzinahan dan perbuatan dosa. Bahkan istri

sedang haid adalah diharamkan berhubungan walaupun itu adalah istri kita yang syah tetapi tidak diharamkan.

وَدَسَّأْتُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" {QS. Al-Baqarah [2]: 222}.

Tidak diharamkan mengadakan hubungan seks bersama istri kita yang sedang haid kecuali sudah suci. Begitu pula, istri kita yang sedang melakukan berpuasa tidak diharamkan untuk mengadakan hubungan di siang hari melainkan dibolehkan di malam hari. Semua aturan itu, bagi yang beriman akan mentaatinya karena dibalik itu ada kebaikan dan kemanfaatan yang besar bagi kesehatan dan kesucian manusia.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَدُّوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ

يَتَّبِعَنَّ لَكُمْ أَلْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ أَلْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ
إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa” {QS. Al-Baqarah [2]: 187}.

Beradarkan ayat tersebut, jelas bahwa penyaluran seks yang benar dan sehat melalui pernikahan yang syah. Sedangkan seks yang disalurkan tanpa pernikahan adalah kekejian dan kekotoran karena hal itu, merupakan perbuatan zina. Bahkan istri kita yang halal menjadi haram jika melakukan hubungan di saat istri kita sedang haid atau lagi berpuasa kecuali dalam keadaan suci dan bersih. Bahkan tidak dihالalkan menikah

dengan beda agama, apalagi menikah sesama jenis adalah perbuatan yang diharamkan karena mengandung kekejian, kemungkaran, kezaliman, kefasadan, dan kemujriman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Nabi Luth As. Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw. berwanti-wanti kepada umatnya supaya menghindari dalam persoalan ini dalam sabdanya: *Sesungguhnya yang paling aku takuti [menimpa] umatku adalah perbuatan kaum Luth*” [HR. Ibnu Majah]. Kemudian Rasul menegaskan lagi dengan sabdanya “Allah melaknak siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth [beliau mengulangi sebanyak tiga kali]” {HR. Ibnu Hibban}. Bahkan lebih tegas lagi dalam sabdanya “Barangsiapa yang kamu temui mengerjakan perbuatan kaum Luth maka bunuhlah orang yang bersetubuh dan yang disetubuhi” [HR. Abu Dauda, Turmidzi dan Ibnu Majah].¹⁴ Sabda Rasulullah Saw. ini adalah memperkuat kisah kaum Nabi Luth yang melakukan kekejian karena kaumnya bukan menyukai perempuan melainkan menyukai sesama lelaki atau sesama perempuan.

أَتَاتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
 بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ يَلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ
 الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾

¹⁴ Muhammad Ahmad Al-Dawiy, *Pedoman Juru Dakwah Disarikan dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.*, {Jakarta: Pustaka Amani, 1993}, cet. ke-1, hlm.650-652

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir". Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu" {QS. Asy-Syu'ara [26]: 165-168}.

Nabi Luth sangat membenci perbuatan kaumnya yang tidak pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Bahkan Rasulullah Saw. juga melaknat atas perbuatan tersebut yang dapat menyebabkan azab Allah diturunkan kepada kaum Nabi Luth As. sehingga Rasulullah Saw. menegaskan dengan sabdanya "Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, juga wanita tidak boleh melihat aurat wanita lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita pun tidak boleh tidur bersama wanita lain dalam satu selimut" {HR. Muslim}. Kemudian ditegaskan lagi dengan sabdanya "Melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita" {HR. Abu Daud}.¹⁵

Warning Rasulullah Saw. kepada kaum lelaki dan kaum perempuan supaya jangan menyerupai tingkah laku tersebut sehingga terhindar dari tingkah laku kaumnya Nabi Luth As. dan terhindar pula dari perbuatan homoseksual atau LGBT yang akan merusak fitrah

¹⁵ Abu Islam Ahmad bin Ali, *130 Hadits Tentang Wanita*, {Solo: Tinta Medina, 2015}, cet. ke-1, hlm. 74-76

insaninya dan melanggar terhadap hukum Allah serta merusak tatanan kehidupan masa depan manusia. Dengan kata lain, bahwa Islam dengan tegas menyatakan bahwa perbuatan Homoseksual atau LGBT adalah dilarang apalagi sampai dibolehkan nikah sesama jenis adalah haram. Maka perlu mereka disadarkan supaya mereka kembali kepada fitrahnya dan bertaubat kepada Allah Maha Pencipta. Bahkan Didim Hafidhuddin menegaskan bahwa bangsa manapun pada abad modern ini yang membiarkan tumbuh suburnya perilaku homoseksual atau LGBT sama artinya dengan mengundang azab Allah SWT. Mungkin tidak dalam bentuk azab yang sangat mengerikan dan menghinakan seperti yang ditimpakan kepada kaum Sodom pada masa silam, tapi bisa azab dalam bentuk yang lain yang tidak kalah dahsyat dan beratnya.¹⁶

2. Agama Kristen

Kristen [Katolik dan Protestan] adalah agama yang dibawa oleh Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Agama Katolik dan Protestan ini, sama-sama menolak perbuatan homoseksual atau LGBT, bahkan melaknat dan menghukumnya dengan hukuman yang berat terhadap pelaku homoseksual atau LGBT. Hal ini, sesuai dengan Bibel atau Alkitab yang diimani oleh kaum Kristiani [Katolik dan Protestan] yang tertuang dalam Kitab Imamat sebagai berikut:

¹⁶Didim Hafidhuddin, "Mencegah Bencana Kemanusiaan", Republika [Jakarta, 21 Februari 2016], hlm. 2

“Orang laki-laki tak boleh bersetubuh dengan orang laki-laki, Allah membenci perbuatan itu” [Imamat, 18: 22].

“Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki lain, mereka melakukan perbuatan yang keji dan hina, dan kedua-duanya harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri” [Imamat, 20: 13].

Perbuatan homoseksual atau LGBT dalam Kitab Perjanjian Lama dengan tegas bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang keji dan hina, bahkan dibenci Allah sehingga mereka itu harus dihukum mati karena mereka telah melakukan perbuatan yang menentang hukum Allah yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan. Seharusnya laki-laki menyukai perempuan bukan laki-laki senang kepada laki-laki atau sebaliknya perempuan senang kepada perempuan. Homoseksual telah menyalahi hukum Allah sehingga mereka dibiarkan oleh Allah untuk berbuat mengikuti hawa nafsunya. Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Baru menegaskan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang jahat dan terhina karena menuruti hawa nafsunya dan memalukan baginya.

“Karena manusia berbuat yang demikian, maka Allah membiarkan mereka menurut nafsu mereka yang hina. Wanita-wanita mereka tidak lagi tertarik kepada laki-laki seperti yang lazimnya pada manusia, melainkan tertarik kepada sesama wanita. Lelaki pun begitu juga, mereka tidak lagi secara wajar mengadakan hubungan dengan wanita,

melainkan berahi terhadap sesama lelaki. Laki-laki melakukan perbuatan yang memalukan terhadap sesama laki-laki, sehingga mereka menerima pembalasan yang setimpal dengan perbuatan mereka yang jahat” [Roma, 1: 26-27].

Surat Paulus ini, memberikan ketegasan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang hina karena menuruti hawa nafsunya untuk melakukan yang tidak lazim dilakukan dan perbuatan mereka adalah kejahatan yang tidak merasa perlu mengenal Allah sehingga Allah membiarkan pikiran mereka rusak sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukannya. Hati mereka penuh dengan kejahatan, tidak benar, membunuh, keras kepala dan lain sebagainya. Maka seharusnya mereka itu dihukum mati [Roma, 1: 28-32].

Berdasarkan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut, jelas dan nyata bahwa homoseksual atau LGBT adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah karena Allah membenci dan menghukumnya dengan keras sebagai perbuatan yang hina, perbuatan yang jahat dan menjijikan, bahkan harus dibunuh pelakunya hingga mati. Berarti agama Kristen [Katolik dan Protestan] melarang keras pernikahan sesama jenis. Dalam hal ini, Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa Gereja Katolik melarang pernikahan sesama jenis dan menentang aborsi.¹⁷ Begitu pula,

¹⁷ Www. Islampos. Com. Kamis, 11 Februari 2016

pernikahan beda agama dilarang dalam agama Katolik maupun Protestan. Apalagi pernikahan sesama jenis tentu dilarang dengan tegas.

Dalam kaitan ini, Romo Paulus Christian Siswantoko menegaskan bahwa Gereja Katolik tak bisa menerima pernikahan sejenis. Pernikahan hanya boleh dilakukan oleh pria dan wanita dengan tujuan meneruskan keturunan. Sementara itu, pernikahan sejenis tidak memnuhi syarat tersebut. Namun juga pemerintah bijak dalam memandang fenomena LGBT di Tanah Air, artinya pemerintah mampu melindungi pelaku LGBT sambil membantu mereka untuk sembuh. Pemerintah mestinya juga mampu mengajak masyarakat tidak mudah terprovokasi dan menyudutkan pelaku LGBT apalagi sampai melakukan kekerasan. Persepsi masyarakat harus dirubah, tidak lagi mengucilkan tetapi membimbing.¹⁸

3. Agama Hindu

Hindu adalah agama yang dibawa oleh para Rishi untuk keselamatan umat manusia. Agami ini melarang hubungan lawan jenis walaupun tidak secara gamblang dijelaskan dalam kitab Sucinya, namun dalam persoalan pernikahan dijelaskan secara jelas sebagaimana yang diungkapkan oleh I Made Titip bahwa tujuan perkawinan adalah mendambakan hidup sejahtera dan bahagia. Kitab Manavadharmasastra

¹⁸ Republika, "Majelis Agama Tolak LGBT, [Jakarta, 19 Februari 2016], hlm. 1

menyatakan bahwa tujuan perkawinan itu meliputi dharmasampatti [bersama, suami istri mewujudkan pelaksanaan Dharma], praja [melahirkan keturunan] dan rati [menikmati kehidupan seksual dan kepuasan indria lainnya]. Jadi tujuan utana perkawinan adalah melaksanakan dharma. Dalam perkawinan, suami istri hendaknya berupaya jangan sampai ikatan tali perkawinan retak atau lepas. Pasangan suami istri hendaknya dapat mewujudkan kebahagiaan, tidak terpisahkan [satu dengan yang lainnya], bermain riang gembira dengan anak-anak dan cucu-cucunya.¹⁹

*“Ihaiva stam mavi yaustam, visvam ayur vyanutam, kridantau putrair
napturbhii, modamanau sve grhe”* [Rgveda X.85.42].

*“Ya, pasangan suami-istri, semoga anda tetap di sini dan tidak pernah
terpisahkan. Semoga anda berdua mencapai hidup yang penuh
kebahagian. Semoga anda, bermain dengan anak-anak lakimu dan cucu-
cucu lakimu, tinggal di rumah ini dengan gembira”* {Rgveda X.85.42}.²⁰

Perkawinan dalam Hindu adalah bertujuan untuk mendapatkan Dharma, keturunan dan kebahagiaan dalam segama. Berarti perkawinan beda agama pun di larang dalam agama Hindu karena menurut Gde Pudja bahwa suatu perkawinan batal karena tidak memenuhi syarat bila perkawinan itu dilakukan menurut Hukum Hindu tetapi tidak memenuhi

¹⁹ I Made Titip, *Veda Sabda Suci Pedoman Prkatis Kehidupan*, {Surabaya: Penerbit Paramita, 2003}, hlm. 394

²⁰ *Ibid*, hlm. 395

syarat untuk pengesahannya, misalnya mereka tidak menganut agama yang sama pada saat upacara perkawinan itu dilakukan, atau dalam hal perkawinan antar agama tidak dapat dilakukan menurut hukum agama Hindu.²¹

Perkawinan dalam agama Hindu tidak menghendaki beda agama melainkan seagama dan juga tidak menghendaki perkawinan lawan jenis karena tidak akan menurunkan keturunan dan kebahagiaan. Bahkan ajaran agama Hindu tidak menganggap homoseksual atau LGBT sebagai kejahatan melainkan sebagai perbuatan dosa yang harus ditanggung oleh pribadi masing-masing. Dalam hal ini, Shri Sri Ravi Shankar menyatakan bahwa homoseksual tidak pernah dianggap sebagai kejahatan dalam ajaran agama Hindu. Akan tetapi agama Hindu tidak membenarkan perkawinan antara pria dengan pria [gay], wanita dengan wanita [lesbi]. Penyimpangan pelaku seks ini tidak diberikan hak untuk mendapatkan upacara perkawinan dengan puja mantra Veda.²² Walhasil, bahwa ajaran agama Hindu tidak menerima perkawinan sesama jenis walaupun tidak dibahas secara rinci namun agama ini membahas tentang karma yang akan mereka dapatkan balasannya atas perbuatan yang dilakukan karena hal itu merupakan penyimpangan dari nilai-nilai moral.

²¹ O.S. Eoh, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Srigunting, 1996), cet. ke-1, hlm. 124

²² Ketut Merta Muou, "Homoseksual Bertentangan dengan Dharma", <http://www.kompasiana.com>

4. Agama Buddha

Buddha adalah agama yang dibawa oleh Buddha Gautama untuk menyelamatkan umat manusia. Agama ini, tidak mengutuk dan menghukum homoseksual atau LGBT dan tidak keras pula terhadap pernikahan sesama jenis. Bahkan tidak terlalu ketat pula dalam mengatur pernikahan karena dalam ajaran Buddha, pernikahan dianggap sebagai kebiasaan sosial dan bukan sebagai tugas religius melainkan suatu lembaga yang dianut oleh manusia demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia untuk membedakan manusia dari kehidupan hewan dan untuk memelihara keuntuhan dan keselarasan dalam proses berkembang biak. Sang Buddha tidak memperlakukan aturan tentang kehidupan pernikahan tapi memberi nasihat yang perlu tentang bagaimana menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia.²³

Salah satu penyebab kerusakan pernikahan menurut Sang Buddha adalah kejatuhan manusia disebabkan dengan wanita lain dan sebaliknya wanita yang terlibat dengan banyak pria akan terikat pada penderitaan. Maka orang harus menyadari kesusilaan, godaan dan kesengsaraan yang harus dijalanannya untuk memelihara sebuah kehidupan keluarga agar menjauhi penyelemangan atau penyimpangan seksual.²⁴ Berarti

²³Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, {T.tp. : Yayasan Penerbit Karaniya, 2007}, cet. ke-5, hlm. 343

²⁴ *Ibid*, hlm. 344

pernikahan dalam agama Buddha adalah ikatan setia pada pasangan dan tidak bernafsu serta mengejar pasangan lain. Sebagaimana yang diungkapkan dalam buku Nasihat Perkawinan Agama Buddha dari Departemen Agama, bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan suci yang harus dijalani dengan cinta kasih sayang seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, baik dalam kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang.²⁵

Agama Buddha pula, tidak melarang dengan tegas tentang pernikahan beda agama, namun kalau ada pernikahan antara penganut agama Buddha dengan penganut agama lainnya maka harus dilakukan menurut agama Buddha. Termasuk pula menikah sesama jenis ajaran Buddha tidak mengutuknya atau pun melarangnya serta serta penolak terhadap kaum homoseksual atau LGBT karena agama Buddha tidak membicarakan secara terang tentang homoseksual atau LGBT, karena dalam khotbah Buddha tidak disampaikan secara tegas namun dapat difahami dalam ajaran Buddha yang harus dijalankan oleh umat Buddha tentang Pancasila Buddhis [lima Sila] adalah saya mengikuti aturan latihan untuk menahan diri dari: [1] Membunuh makhluk hidup, [2] Mengambil apa yang tidak diberikan, [3] Penyimpangan seksual [4]

²⁵ O.S. Eoh, *op.cit*, hlm. 114

Berkata bohong, [5] Minuman obat yang mencandu dan minuman keras.²⁶

Kalau memahami dalam sila ke tiga ini, maka homoseksual atau LGGT merupakan penyimpangan seksual yang dilakukan sesama lelaki atau sesama perempuan dan ternasuk pula penyimpangan seksual dengan orang lain. Dalam persoalan ini, Suhadi Sendjaja menyatakan bahwa berdasarkan ilmu kewajaran, aktivitas LGBT tidak dibenarkan, namun melalui perspektif kemanusiaan, pelaku patut diayomi dan dibimbing sehingga mereka kembali normal.²⁷ Dengan kata lain, agama Buddha tidak membenarkan, tidak mendukung dan tidak pula menggalakkan seseorang untuk menjadi homoseksual atau aktivitas LGBT melainkan supaya menjadi manusia yang normal.

5. Agama Konghucu

Honghuchu adalah agama yang dibawa oleh Kong Hu Tsu untuk kesalawat umatnya. Agama ini, tidak menolak secara tegas terhadap pelaku homoseksual atau LGBT dan termasuk menikah sesama jenis, baik sesama lelaki maupun sesama perempuan. Walaupun ajaran agama Konghuchu mendukung pernikahan antara laki-laki dengan perempuan yang dicintai karena pernikahan diartikan sebagai salah satu tugas suci

²⁶Sri Dhammananda, *op.cit*, hlm. 235

²⁷ Republika, "Majelis Agama Tolak LGBT" [Jakarta, 19 Februari, 2016], hlm.

manusia yang memungkinkan manusia melangsungkan sejarahnya dan mengembangkan benih-benih firman Tuhan. Tuhan yang Maha Esa yang mewujudkan kebaikan, yang bersemayam di dalam dirinya serta selanjutnya memungkinkan manusia membimbing putra-putrinya. Hal ini, sesuai dengan tujuan utama pernikahan adalah yang harmonis²⁸ Berarti keluarga yang harmonis berarti ada cinta kasih sebagaimana yang dinyatakan dalam Kitab Susi:

“Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh negara akan di dalam suasana saling mengalah” [Tai Hak IX. 3].²⁹

Pernikahan dalam ajaran Konghucu adalah bertujuan untuk menjadikan keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih serta mendapatkan keturunan. Kalau demikian, berarti agama Konghucu tidak membolehkan pernikahan beda agama dan apalagi pernikahan sesama jenis. Walaupun agama ini, tidak menolak secara tegas terhadap pelaku homoseksual atau LGBT, namun menekankan kepada pernikahan beda jenis supaya mendapatkan keturunan. Dalam kaitan ini, Ung Sendana sebagai wakil Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia [MATAKIN]

²⁸M. Ali Imran, *Sejarah Lengkap Agama-agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), cet. ke-1, hlm. 264

²⁹ Matakini, *Susi Kitab Yang Empat Kitab Suci Agama Konghucu*, hlm.21

menyatakan bahwa semua pihak merangkul pelaku LGBT, tidak main hakim sendiri, serta tidak melakukan kekerasan. Mereka makhluk ciptaan Tuhan yang harus dikasihi, jangan ada kekerasan terhadap mereka, para LGBT harus mendapatkan pembinaan yang tepat dan mereka tidak merasa terintimidasi dan tujuan penyembuhan pun dapat tercapai.³⁰

D. Akibat dan Solusi Perbuatan Homoseksual Dalam Kehidupan Sosial

Menarik apa yang diungkapkan oleh aktivis LGBT, Haryono yang menyatakan bahwa pihaknya tetap akan memperjuangkan gerakan LGBT, kami menuntut adanya penghapusan diskriminasi seksual dan identitas gender, pemenuhan hak-hak dasar, dan perlakuan khusus.³¹ Tuntutat ini adalah pemaksaan kehendak tidak memikirkan akibat LGBT dalam masyarakat, namun hanya kepentingan politik dan materi. Dalam hal ini, Didin Hafidhuddin menegaskan bahwa para pelaku penyuka sesama jenis agar memiliki kemauan untuk sembuh dan bukan masalah berkompanye kebebasan LGBT yang tak lepas dari penetrasi nilai-nilai asing ke Tanah Air Indonesia sendiri merujuk pada Undang-Undang Perkawinan beda jenis kelamin. Sebelum era Globalisasi dan tehnologi informasi merambah ke seluruh dunia, tidak pernah terbayangkan LGBT

³⁰ Republika, "Majlis Agama Menolak LGBT", hlm. 1

³¹ Republika, "LGBT Berhak Layanan Kesehatan Jiwa", [Jakarta, 21 Februari, 2016], hlm. 1

berkembang di negara kita yang penduduk mayoritas Islam. Penyebaran LGBT secara sistematis tidak lepas dari konspirasi asing untuk mengaburkan kepribadian suatu bangsa dan menariknya ke dalam pusaran budaya global yang dibangun di atas pandangan hidup sekuler.³²

Oleh karena itu, sangat bertentangan dengan tujuan pernikahan adalah untuk melestarikan keturunan. Sedangkan pernikahan sesama jenis akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah di Indonesia, mulai dari menurunkan angka kelahiran karena sudah pasti sesama jenis tidak akan bisa menghasilkan keturunan, masalah penyakit dan problema sosial serta keretakan keutuhan Bangsa. Bahkan perbuatan Homoseksual atau LGBT banyak melahirkan keburukan, yaitu *al-Fahisyah* adalah perbuatan keji, kotor dan menjijikan, *al-Mungkar* adalah perbuatan yang melanggar norma agama, norma hukum, norma kebiasaan, dan norma sosial, *al-Mufsid* adalah perbuatan yang merusak tatanan pernikahan, merusak keturunan dan merusak kehidupan sosial, *al-Musrif* adalah perbuatan yang keterlaluan dan kebodohan manusia karena mencintai sesama jenis, *al-Mujrim* adalah perbuatan dosa karena melanggar fitrah manusia yang Tuhan telah menciptakan, *adh-Dhalim* adalah perbuatan yang aniaya pada dirinya karena tidak menghargai dirinya sebagai manusia, dan *al-Mukaddibin* adalah perbuatan yang dapat

³² Didin Hafidhuddin, *op.cit*, hlm. 1

mendatangkan siksa api neraka dan bisa juga siksaan berbagai penyakit yang akan menimpa pada dirinya maupun pada masyarakat.

Adapun solusinya, bagi homoseksual atau LGBT ini adalah kembali kepada agama yang diyakini karena Tuhan Yang Maha Esa akan mengampuni kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat. Sebab Tuhan yang menciptakan manusia itu sesuai dengan fitrahnya kalau manusia melanggar fitrah itu maka akan bertentangan dengan ajaran Tuhan yang telah disampaikan kepada utusannya. Di samping itu, semua agama melarang perbuatan homoseksual atau LGBT dan melarang melegalkan pernikahan sesama jenis. Kemudian masyarakat harus menerima dengan baik dan membimbingnya kejalan yang lebih baik dan jangan dikucilkan apalagi dibenci dan diusir. Bahkan keluarganya harus menjaga dan mencintainya. Dan pemerintah harus mengayomi dan membinanya dengan adil dan yang tidak sehat harus diobati karena pada hakikatnya mereka itu adalah sakit mental dan sakit spiritual.

Dalam kaitan ini, organisasi umat Islam, seperti Majelis Ulama Indonesia [MUI], Nahdlatul Ulama [NU], Muhamadiyah, Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan [BP4] dan lainnya telah menyampaikan pernyataannya sikap menolak legalisasi komunitas homoseksual atau LGBT serta menyarankan rehabilitasi terhadap mereka

yang mengalami orientasi seksual menyimpang dari fitrah kemanusiaan.³³ Begitu pula, himpunan Asosiasi Psikologi Islam dan Psikologi Indonesia [API-Himpsi] Subandi mengatakan bahwa berdasarkan kajian akademik psikologi Islam, perilaku LGBT tidak sesuai dengan fitrah manusia. Psikologi Islam berkontribusi untuk merawat fitrah manusia dengan menolong di dalam kebaikan, berusaha menasehati dalam kebenaran agar manusia tidak merugi di dunia dan akhirat. Temuan ilmiah terkini menunjukkan bahwa perilaku LGBT lebih di pengaruhi oleh lingkungan dan orientasi seksual bersifat cair yang memungkinkan perilaku ini dapat diubah. Ia menambahkan Api Himpsi berusaha untuk memberikan layanan kemanusiaan melalui berbagai pencegahan dan pemulihan yang bertujuan untuk membantu sesama manusia menjaga fitrahnya dalam menggapai keridhaan Allah. Kepada semua pihak untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan LGBT untuk dapat hidup lurus sesuai dengan norma-norma agama, sosial dan budaya. Mereka tidak boleh didiskriminasikan dalam menerima hak dan kewajiban sebagai warga negara.³⁴

Lebih tegas lagi, dinyatakan oleh Dadang Hawari bahwa penyakit homo dan lesbi bisa diobati. Kasus homoseksual tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui proses perkembangan psikoseksual seseorang,

³³ *Ibid*, hlm. 2

³⁴ Republika, "LGBT Berhak Layanan Kesehatan Jiwa" hlm. 1

terutama faktor pendidikan keluarga di rumah dan pergaulan sosial. Homoseksual dapat dicegah dan diubah orientasi seksualnya sehingga seseorang yang semula homoseksual dapat hidup wajar lagi [heteroseksual]. Begitu pula, Mahmud MD menegaskan bahwa LGBT sebagai gerakan yang diorganisasi harus dilarang di negara kita, tapi LGBT sebagai penyakit harus dibantu dan yang terkena LGBT harus diselamatkan. Hal ini, sama dengan problem sosial lainnya. LGBT perlu ditertibkan oleh negara sesuai dengan hukum dan konstitusi. Para pendukung LGBT tidak tepat menggunakan dalih hak asasi manusia [HAM] untuk memperjuangkan hak-haknya. Dalam sistem negara demokrasi tidak boleh ada “tirani minoritas” karena setiap orang atau perkumpulan orang harus menghormati hak-hak orang lain yang berbeda.³⁵ Dari berbagai paparan tersebut, adalah solusi yang jelas dan terang terhadap perilaku homoseksual atau LGBT yang perlu diselamatkan dan direhabilitasi secara baik dan benar sehingga dapat menjadi manusia yang normal dan sehat jasmani maupun ruhaninya.

E. Penutup

Dalam Bagian Penutup ini, dapat disimpulkan bahwa sejarah homoseksual belum terjadi pada zaman Nabi Adam As. hingga Zaman

³⁵ Didin Hafidhuddin, *loc.cit*, hlm. 2

Nabi Ibrahim As. Dan homoseksul ini terjadi pada zaman Nabi Luth As. yang sudah melampau batas yang belum pernah terjadi pada umat-umat terdahulu sehingga kaum Nabi Luth ini, diberikan azab oleh Tuhan dengan dijungkir balikkan bumi yang mereka diami dengan dihujani batu-batu yang terbakar. Perilaku homoseksual atau LGBT ini, sedang tumbuh berkembang di Indonesia, bahkan dengan terang-terangan mengakui aktivis homoseksual atau LGBT dan memperjuangkan supaya dapat diterima pernikahan sesama jenis.

Agama-agama di Indonesia, baik Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu sama-sama menolak perilaku homoseksual atau LGBT dan menolak pula pernikahan sesama jenis. Namun agama Hindu, Buddha dan Konghucu tidak terlalu tegas terhadap perilaku homoseksual atau LGBT karena dalam ajarannya tidak mengancam secara tegas yang ada dalam kitab sucinya. Berbeda dengan Islam dan Kristen dengan tegas menyatakan bahwa homoseksual atau LGBT adalah kejahatan dan dosa yang dilaknat Tuhan, bahkan pelakunya harus dihukum mati atau dibunuh disaatkan melakukan hubungan dengan sesama jenis. Tetapi kalau mereka bertobat kepada Tuhan yang menciptakan manusia itu berpasang-pasangan, maka Tuhan akan mengampuninya dan terus menjaga kesucianya sebagaimana manusia yang normal. Bahkan masyarakat pun akan menerimanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyim Muzadi, "Tuhan Tidak Suka Kaum Luthy" *Republika* [Jakarta, 28 Februari 2016],
- Abu Islam Ahmad bin Ali, *130 Hadits Tentang Wanita*, {Solo: Tinta Medina, 2015}, cet. ke-1
- Didin Hafidhuddin, "Mencegah Bencana Kemanusiaan", *Republika* [Jakarta, 21 Februari 2016]
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, {Bandung: Diponegoro, 1983}, cet. ke-2
- I Made Titip, *Veda Sabda Suci Pedoman Prkatis Kehidupan*, {Surabaya: Penerbit Paramita, 2003}
- Ketut Merta Mupu, "Homoseksual Bertentangan dengan Dharma", [http: www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Kabar Baik*, {Jakarta: LIA, 1985}, cet. ke-1
- M. Ali Imran, *Sejarah Lengkap Agama-agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern*, {Yogyakarta: Ircisod, 2015}, cet. ke-1

- Matakin, *Susi Kitab Yang Empat Kitab Suci Agama Konghucu*,
Muhammad Ahmad Al-Dawiy, *Pedoman Juru Dakwah Disarikan dari Al-
Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.*, {Jakarta: Pustaka Amani, 1993},
cet. ke-1
- Muhammad Yusuf bin Abdurahman, *Para Pembangkang Kisah-kisah Kaum
Terdahulu yang Dibinasakan Allah*, {Yogyakarta: Diva Press, 2013},
cet. ke-1
- Muhbib Abdul Wahab, “Perilaku Kaum Nabi Luth As.” Rebulika,
[Jakarta, 19 Februari 2016]
- O.S. Eoh, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*, {Jakarta:
Srigunting, 1996}, cet. ke-1
- Republika, [Jakara, 12 Februari 2016]
- Rebulika, “ICMI Jangan Kucilkan LGBT”, [Jakarta, 20 Februari 2016]
- Republika, “LGBT Berhak Layanan Kesehatan Jiwa”, [Jakarta, 21
Februari, 2016]
- Republika, “Majelis Agama Tolak LGBT, [Jakarta, 19 Februari 2016]
- Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, {T.tp. : Yayasan Penerbit
Karaniya, 2007}, cet. ke-5
- www. Islampos. Com. Kamis, 11 Februari 2016.

